



**ANALISIS INDEKS KEMISKINAN DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN FGT INDEX
SESUDAH PROGRAM IKHTIAR
(Studi Kasus : Program Ikhtiar Masyarakat Mandiri di Desa
Tegal dan Desa Babakan Sabrang, Kecamatan Ciseeng,
Kabupaten Bogor)**

Dessy Firstiana

Karyawan PT. Teracom International

Email : dessyfirstiana@ymail.com

Abstract

Poverty is a fundamental problem faced by the people of Indonesia. This thesis discusses the empirical the charity if charity has mustahiq poverty rate using poverty indices and income mustahiq Determination program at Tegal village and the village of Kampung Anyar Babakan Sabrang, Ciseeng district, Bogor regency. Determination Program is a poverty reduction and empowerment of the poor by the Institute Amil Zakat Wallet Dhuafa Republika, Foundation for Community Empowerment, and Governmental Cooperative Self Determination. This study used FGT index consisting of headcount index (H), the depth of poverty (P1) and severity of poverty (P2).

The findings of this study indicate that the poverty index mustahiq measured using FGT index, the poverty rate mustahiq will increasingly come down once they join the program endeavor. It can be concluded that the income per capita mustahiq significantly affected by income from a job / business which uses funds from the Program Determination, activity mustahiq work, and the number of families mustahiq the load.

Keywords: *Poverty, Zakat, FGT index*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah fundamental yang tengah dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia, terutama oleh negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu masalah di Indonesia sejak dulu hingga sekarang apalagi sejak terhempas dengan pukulan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 30,18 juta jiwa atau sebesar 12,49 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 226,72 juta jiwa. Sedangkan pada periode Maret 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 29,13 juta jiwa atau sebesar 11,96 persen, garis kemiskinan sebesar 248,707 rupiah dengan tingkat keparahan kemiskinan 0,47 persen. Meskipun telah mengalami penurunan, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi. Kemiskinan tersebut terutama terjadi di daerah pedesaan. Pada periode Maret 2011, jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan adalah 18,97 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan adalah 11,46 juta jiwa. Artinya, 15,72 persen penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan (BPS, 2012).

Upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin merupakan hal penting yang dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Islam sebagai agama yang syaamil (menyeluruh), memiliki

instrumen khusus yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam bidang ekonomi sehingga dapat berfungsi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat. Salah satu instrumen adalah Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS). Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentunya memiliki potensi ZIS yang besar pula. Besarnya potensi ZIS yang dimiliki menuntut adanya upaya pengelolaan ZIS yang lebih profesional. Pemerintah Indonesia merespon tuntutan tersebut dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan UU tersebut, pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh organisasi pengelola zakat yang terdiri dari Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk atas prakarsa masyarakat/swasta. Terbentuknya BAZ dan LAZ menandai era baru pengelolaan ZIS di Indonesia agar mampu berjalan secara profesional, transparan, dan akuntabel. Hal ini didasari oleh semangat untuk mengelola ZIS secara optimal sehingga dapat berjalan efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi, terutama kemiskinan.

Pada prinsipnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 hadir untuk menata perkembangan perzakatan di negara kita. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan BAZDA menjadi BAZNAS dan BAZDA Kecamatan menjadi UPZ (Unit Pengumpul Zakat), memerlukan langkah adaptasi cukup mendasar pada organisasi pengelola zakat





Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2011

No	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (000)	%	Garis Kemiskinan
1	Kab. Bogor	470,52	9,65	235.682
2	Kab. Sukabumi	246,11	10,28	214.191
3	Kab. Cianjur	306,65	13,82	235.202
4	Kab. Bandung	292,15	8,99	228.092
5	Kab. Garut	330,9	13,47	202.350
6	Kab. Tasikmalaya	211,6	12,36	209.238
7	Kab. Ciamis	156,28	9,98	233.528
8	Kab. Kuningan	150,27	14,2	230.251
9	Kab. Cirebon	328,64	15,56	262.374
10	Kab. Majalengka	178,57	14,98	300.741
11	Kab. Sumedang	139,42	12,48	239.009
12	Kab. Indramayu	272,14	16,01	301.788
13	Kab. Subang	195,53	13,06	243.311
14	Kab. Purwakarta	89,04	10,22	236.314
15	Kab. Karawang	256,66	11,8	288.001
16	Kab. Bekasi	159,54	5,93	300.013
17	Kab. Bandung Barat	219,78	14,22	227.988
18	Kota Bogor	88,94	9,16	305.870
19	Kota Sukabumi	27,31	8,95	334.735
20	Kota Bandung	116,94	4,78	292.104
21	Kota Cirebon	35	11,56	284.543
22	Kota Bekasi	145,93	6,12	365.721
23	Kota Depok	48,91	2,75	358.259
24	Kota Cimahi	39,54	7,15	293.143
25	Kota Tasikmalaya	129,76	19,98	293.985
26	Kota Banjar	14,69	8,21	219.541
	Jawa Barat	4.650,81	10,57	226.097

Sumber : BPS, 2012.

yang dibentuk oleh Pemerintah. Di sisi lain LAZ juga harus melakukan penyesuaian berkaitan dengan persyaratan lembaga, perizinan, dan sebagainya.

Dalam kaitan inilah upaya merapikan barisan para amil zakat perlu dilakukan secara berkesinambungan. BAZNAS dan LAZ harus bersinergi dalam satu tujuan besar, yaitu mengoptimalkan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan bangsa.

Oleh karena itu peningkatan kinerja, pembenahan alur pelaporan dan pertanggung jawaban BAZNAS dan LAZ harus menjadi perhatian kita bersama, seiring perubahan regulasi menuju pengelolaan zakat terintegrasi. Selaras dengan langkah di atas reposisi BAZNAS sebagai koordinator dan pusat pelaporan pengelolaan zakat di Indonesia seyogyanya disambut dengan pandangan positif. Bukankah kita semua menyadari, upaya merapikan barisan amil zakat merupakan satu keniscayaan. Untuk itu berbagai kendala psikologis, sosiologis, dan kepentingan untuk membesarkan lembaga masing-masing harus ditempatkan di bawah kepentingan yang lebih besar. Masa depan yang seharusnya dipikirkan, diperjuangkan dan dibangun ialah masa depan perzakatan secara keseluruhan.

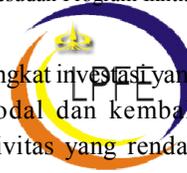
Seiring dengan kebijakan otonomi daerah, dimana masing-masing Kabupaten/Kota diberi kewenangan untuk mengatur keuangan sendiri. Namun padasaat ini provinsi Jawa Barat sebagai salah satu

provinsi yang akan dilihat jumlah dan presentase penduduk miskin dan seberapa besar tingkat kemiskinannya menurut kabupaten dan kota pada tahun 2011.

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang dilakukan melalui Program Ikhtiar diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat Parung yang berada di Kabupaten Bogor. Program Ikhtiar merupakan program pendayagunaan zakat berbasis pemberdayaan komunitas yang dilakukan melalui pelayanan keuangan mikro. Sasaran program ini adalah kaum perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah yang masih memiliki potensi ekonomi produktif. Program Ikhtiar terus mengalami peningkatan yang pesat, baik dari sisi jumlah anggota, maupun jumlah dana ZIS yang digulirkan. Sejak pertama kali dijalankan pada tahun 1999, dana ZIS yang digulirkan hingga tahun 2008 telah mencapai Rp 7,353 milyar yang disalurkan kepada 5.115 orang anggota program. Hal ini menunjukkan peran strategis Program Ikhtiar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di wilayah Bogor. Mengingat peran strategis tersebut, maka kajian untuk menganalisis pelaksanaan Program Ikhtiar dirasa penting untuk dilakukan.

Adapun penelitian oleh Beik (2008) yang bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator kemiskinan *mustahiq* setelah mendapatkan distribusi dana ZIS dengan menggunakan pendekatan FGT *Index* (Foster, Greer, dan Thorbecke, 1984) dengan menggunakan $\alpha=0$, $\alpha=1$, dan $\alpha=$





2. Ketika $\alpha = 0$, ukuran ini sama dengan *headcount ratio* (H); ketika $\alpha = 1$, menunjukkan ukuran indeks kedalaman kemiskinan/*poverty depth index* (P1); dan ketika $\alpha = 2$, ukurannya sama dengan indeks keparahan kemiskinan/*poverty severity index* (P2). Indikator kemiskinan tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa macam indeks kemiskinan, yaitu:

1. *Headcount ratio*, yaitu ukuran yang menunjukkan persentase jumlah orang miskin dalam populasi.
2. *Poverty gap ratio* (P1) dan *income-gap ratio* (I), yaitu ukuran yang menggambarkan selisih pendapatan rata-rata masyarakat miskin dengan garis kemiskinan.
3. *Sen index poverty* (P2) dan *FGT index* (P3), yaitu ukuran yang menunjukkan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara masyarakat miskin.

Berdasarkan kajian terdahulu dan latar belakang diatas maka penelitian ini ingin melihat penurunan tingkat kemiskinan berdasarkan FGT Index yang ada di daerah Parung, Kabupaten Bogor.

Angka kemiskinan yang cenderung tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan sulitnya masyarakat miskin untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan permintaan rendah (pada sisi permintaan) dan tabungan yang rendah (pada sisi penawaran), sehingga tingkat

investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah kurangnya modal dan kembali menyebabkan produktivitas yang rendah (Jhingan, 2004).

Penelitian ini diukur dengan menggunakan *FGT Index* karena ingin melihat tingkat kemiskinan masyarakat miskin yaitu dengan menggunakan *headcount index* (H), indeks kedalaman kemiskinan/*poverty depth index* (P1) dan indeks keparahan kemiskinan/*poverty severity index* (P2). Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat penurunan tingkat kemiskinan berdasarkan *FGT Index*?”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Pengertian Zakat

Zakat ditinjau dari segi bahasa memiliki beberapa arti, yaitu *al-barakatu* yang berarti keberkahan, *al-namma* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan, *aththaharathu* yang berarti kesucian, dan *ash-shalahu* yang berarti keberesan. Sedangkan menurut istilah, pengertian zakat adalah bagian dari harta yang telah memenuhi syarat tertentu, yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula (Hafidhuddin, 2002).

Pengertian Zakat

Kata zakat merupakan *isim mashdar* dari kata *zakā* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan menurut istilah zakat adalah menyerahkan hartatertentu

untuk orang tertentu yang telah ditentukan *syara'* dengan niat karena Allah.

'Orang yang mengeluarkan zakat disebut *muzakki*, sementara orang yang menerima zakat disebut *mustahiq* yang terdiri dari delapan golongan (*ashnaf*), yaitu orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat (*'amilin*), *muallaf*, memerdekakan budak (*riqab*), orang-orang yang berhutang (*gharimin*), untuk jalan Allah (*fi sabilillah*), dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (*ibnu sabil*). Ketentuan mengenai golongan orang yang berhak menerima zakat ini telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 60.

Jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah binatang ternak (*almawasyi*), hasil tanaman (*az-zuru'*), emas dan perak (*an-naqdain*), perniagaan (*attijarah*), harta hasil temuan/harta karun (*rikaz*), dan hasil tambang (*ma'din*). Harta tersebut wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah memenuhi persyaratan harta wajib zakat, yaitu *Al-milk at-tam*, *An-namaa*, telah mencapai *nishab*, telah melebihi kebutuhan pokok dan telah mencapai *haul*.

Hikmah dan Manfaat Zakat

Zakat merupakan ibadah yang memiliki dimensi ganda, Transendental dan horizontal. Oleh sebab itu zakat memiliki banyak arti dalam kehidupan umat manusia, terutama Islam. Zakat memiliki banyak hikmah, baik yang berkaitan dengan sang *khaliq* maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia.



Dalam masyarakat seperti itu tidak ada lagi kekhawatiran akan hidupnya kembali bahaya komunis, atheis dan paham atau ajaran yang sesat dan menyesatkan, sebab dengan dimensi dan fungsi ganda zakat persoalan yang dihadapi kapitalisme dan sosialisme dengan sendirinya sudah terjawab. Akhirnya sesuai dengan janji Allah *subhanahu wata'ala*, akan terciptalah sebuah masyarakat yang *baladun toyyibatun warabbun ghafur*.

Pendayagunaan Zakat Melalui Program Ikhtiar

Ikhtiar adalah suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Akan tetapi, usaha kita gagal, hendaknya kita tidak berputus asa. Kita sebaiknya mencoba lagi dengan lebih keras dan tidak berputus asa. Kegagalan dalam suatu usaha, antara lain disebabkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Apabila gagal dalam suatu usaha, setiap muslim dianjurkan untuk bersabar karena orang yang sabar tidak akan gelisah dan berkeluh kesah atau berputus asa. Agar ikhtiar atau usaha kita dapat berhasil dan sukses, hendaknya melandasi usaha tersebut dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah, berdoa dengan

senantiasa mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan perbuatan baik, bidang usaha yang akan dilakukan harus dikuasai dengan mengadakan penelitian atau riset, selalu berhati-hati mencari teman (mitra) yang mendukung usaha tersebut, serta memunculkan perbaikan-perbaikan dalam manajemen yang professional.

Latar Belakang Program Ikhtiar Zona Madina di Masyarakat Mandiri

Di dalam penelitian ini ada suatu lembaga lokal yaitu Masyarakat Mandiri yang diatasi oleh Dompot Dhuafa. Dimana Masyarakat Mandiri (MM) memiliki suatu program yang dinamakan program KLASTER MANDIRI. Lembaga lokal ini didirikan pada tanggal 17 November 2011 dengan tiga orang pengurus, yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara dengan nama Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM) Sumber Rejeki Zona Madina. ISM Sumber Rejeki Zona Madina menaungi 163 mitra yang terdiri dari 22 Kelompok Mitra (KM). Sebagai lembaga lokal yang akan memegang peranan serta mengelola pembiayaan serta usaha maka diproseslah badan hukum koperasi.

Dalam program Klaster Mandiri ada program-program lainnya yang menggunakan dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) dari Dompot Dhuafa, pada dasarnya dana yang telah disalurkan ke masyarakat merupakan hak mereka sebagai *mustahiq*, tetapi dengan pola pemberdayaan ekonomi diharapkan dana tersebut dapat terus bergulir di masyarakat sehingga perlu diterapkan sistem-sistem pembiayaan untuk

memberikan pembelajaran bagi mitra pemetik manfaat akan pentingnya saling membantu dan menolong. Dan pembiayaan tersebut selanjutnya akan dipergunakan oleh mitra untuk modal kerja dan investasi usaha kelompok.

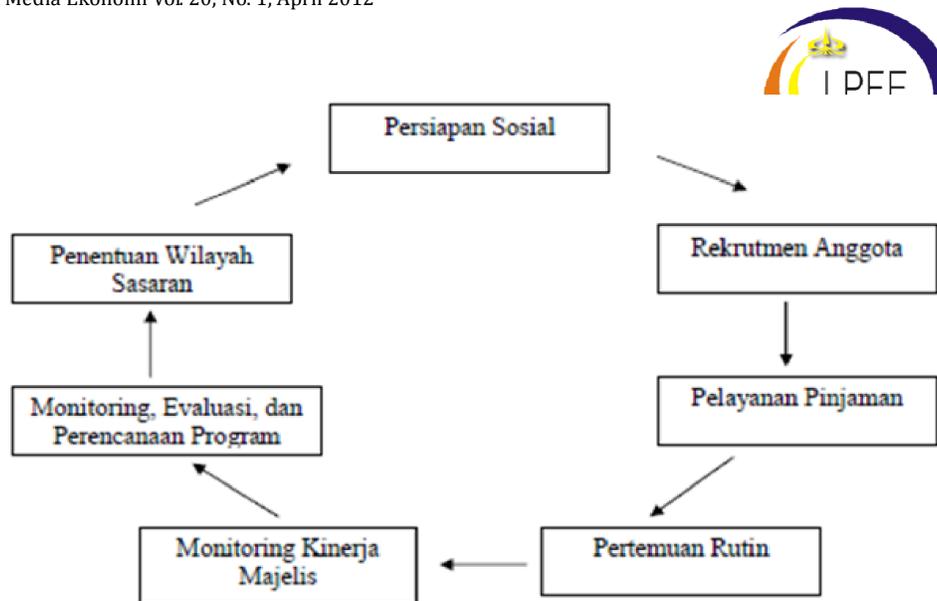
Tujuan Program Ikhtiar Klaster Zona Madina di Masyarakat Mandiri

Program ikhtiar bertujuan untuk membangun kapasitas keluarga miskin agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri melalui pelayanan keuangan mikro yang dilakukan dengan menyertakan proses pemberdayaan berbasis komunitas. Dimana dalam memberdayakan dana zakat tersebut untuk menjadi ekonomi yang produktif dan masyarakat pun mampu merubah perekonomiannya menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan usahannya.

Sasaran Program Ikhtiar Klaster Zona Madina di Masyarakat Mandiri

Kelompok sasaran program ikhtiar adalah keluarga miskin di perkotaan dan pedesaan (*urban and rural poor*) yang masih memiliki potensi produktif (*economically active*). Pada umumnya mereka memiliki pekerjaan sebagai buruh kasar atau pelaku usaha mikro, seperti pedagang sayur di pasar/pedagang sayur keliling, pengrajin/pemilik bengkel sepatu, pedagang warungan, pedagang makanan jajanan, serta petani dan buruh tani dan masyarakat yang memiliki kemampuan dan keterampilan lainnya.





Sumber: MM (Masyarakat Mandiri)

Gambar 1
Tahapan Pelaksanaan Program Ikhtiar
Dimensi dan Konsep Kemiskinan

Sasaran utama dalam pemberdayaan mitra ini adalah kaum perempuan yang benar-benar memiliki penghasilan yang kurang dari suami. Dan hampir seluruh mitra yang diberikan pengelolaan dana oleh MM adalah ibu rumah tangga yang masih memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan suatu usaha sehingga memperoleh hasil dan manfaat dari kegiatan ini.

Mekanisme Pelaksanaan Program Ikhtiar Klaster Zona Madina di Masyarakat Mandiri

Mekanisme pendayagunaan ZIS melalui program ikhtiar terdiri dari tujuh tahap, yaitu penentuan wilayah sasaran, persiapan sosial, rekrutmen anggota, pelayanan pinjaman, pertemuan rutin, monitoring kinerja majelis, serta tahap monitoring, evaluasi, dan perencanaan program.

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks yang sedang dihadapi oleh negara sedang berkembang maupun negara maju. Dimensi kemiskinan yang ditinjau secara ekonomi adalah kondisi yang menggambarkan rendahnya permintaan agregat yang menyebabkan berkurangnya

insentif untuk mengembangkan sistem produksi, rasio kapital per tenaga kerja yang rendah sehingga menyebabkan produktivitas tenaga kerja rendah, serta penyebab misalokasi sumber daya, terutama tenaga kerja. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal (*World Dev't Report*, 1990), dan kesenjangan dari hidup yang sejahtera (*World Dev't Report*, 2000/2001). Konsep kemiskinan ditinjau dari ekonomi yaitu semua definisi merujuk ke kemiskinan *absolut* dimana status kesejahteraan seseorang yang secara materi berada di bawah suatu batas minimal tertentu dan batas minimal ini disebut dengan garis kemiskinan yang dihitung berdasarkan nilai uang dari semua barang dan jasa sebagai standar hidup minimal. Dilihat dari sisi sosial, kemiskinan mengindikasikan lemahnya potensi masyarakat untuk berkembang. Selain itu, kemiskinan juga terlihat dari minimnya aspirasi dan pendeknya horizon waktu wawasan ke depan suatu masyarakat. Sedangkan apabila dilihat dari sisi politik, kemiskinan dapat digambarkan melalui ketergantungan dan eksploitasi suatu kelompok masyarakat oleh kelompok masyarakat lainnya.

Kemiskinan sekelompok masyarakat akan menimbulkan kesenjangan yang dampaknya lebih buruk daripada kemiskinan itu sendiri. Dalam Islam, kebutuhannya manusia tersebut mencakup lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan agar manusia dapat mewujudkan *kemaslahatan* di dunia dan

akhirat (Djamil, 2004). Lima unsur pokok tersebut adalah:



- a. Terpeliharanya agama (*Hifdz al-Din*)
- b. Terpeliharanya jiwa (*Hifdz al-Nafs*)
- c. Terpeliharanya keturunan (*Hifdz al-Nasl*)
- d. Terpeliharanya akal (*Hifdz al-Aql*)
- e. Terpeliharanya harta/kekayaan (*Hifdz al-Maal*)

Selain memiliki definisi yang bersifat multidimensional, kemiskinan juga memiliki konsep yang beragam. Konsep-konsep kemiskinan yang telah berkembang antara lain adalah kemiskinan *absolut* dan *relative*, serta kemiskinan kultural dan struktural.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Beik (2008) bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator kemiskinan *mustahiq* setelah mendapat distribusi dana ZIS. Pada penelitian ini, indikator kemiskinan dianalisis dengan menggunakan beberapa macam indeks kemiskinan, yaitu:

1. *Headcount ratio*, yaitu ukuran yang menunjukkan persentase jumlah orang miskin dalam populasi.
2. *Poverty gap ratio* (P1) dan *income-gap ratio* (I), yaitu ukuran yang menggambarkan selisih pendapatan rata-rata masyarakat miskin dengan garis kemiskinan.
3. *Sen index poverty* (P2) dan *FGT index* (P3), yaitu ukuran yang menunjukkan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara masyarakat miskin. Penelitian



Tabel 2
Indeks Kemiskinan *Mustahiq* Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Ikhtiar

Indikator Kemiskinan	Sebelum Distribusi ZIS	Setelah Distribusi ZIS
H	0,84	0,74
P1 (Rp)	540.657,01	410.0337,06
I	0,43	0,33
P2	0,46	0,33
P3	0,19	0,11

Sumber : Beik, 2008

dilakukan terhadap 50 orang *mustahiq* penerima bantuan dari Dompot Dhuafa Republika dengan menggunakan garis kemiskinan yang ditetapkan Jaring Pengaman Sosial (JPS) Jakarta tahun 2007 yaitu sebesar Rp 266.874,00/kapita/bulan. Garis kemiskinan tersebut kemudian dikonversi menjadi garis kemiskinan keluarga dengan cara mengalikannya dengan rata-rata jumlah orang dalam sebuah keluarga yang ditetapkan oleh BPS (2007), sehingga diperoleh garis kemiskinan/keluarga/bulan sebesar Rp 1.254.308,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya distribusi ZIS, indikator-indikator/ ukuran kemiskinan *mustahiq* mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa distribusi dana ZIS terbukti mampu memperbaiki kondisi kemiskinan *mustahiq*. Perubahan indikator-indikator kemiskinan *mustahiq* sebelum dan setelah adanya distribusi ZIS berdasarkan hasil penelitian Beik (2008) dapat dilihat pada Tabel 2

Pada penelitian **Rahmawati (2005)**, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang penting dalam peningkatan pendapatan *mustahiq* dengan menggunakan metode regresi eksponensial yang kemudian dilinearakan dan diolah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan per kapita *mustahiq* adalah jumlah dana Masyarakat Mandiri yang diterima (pembiayaan), pembinaan yang diikuti, jumlah tanggungan, serta *variabel dummy* berupa tingkat pendidikan (SD atau tidak sekolah) dan cara pemasaran yang dilakukan oleh *mustahiq* (di dalam desa atau di luar desa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pendapatan per kapita *mustahiq* dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh jumlah dana pembiayaan, jumlah pembinaan yang diikuti, dan *variabel dummy* tingkat pendidikan *mustahiq*. Jumlah tanggungan *mustahiq* juga berpengaruh signifikan terhadap laju pendapatan per kapita *mustahiq*, namun dengan hubungan yang negatif. Sedangkan

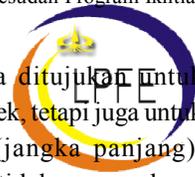
variabel dummy cara pemasaran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laju pendapatan per kapita *mustahiq*.

Penelitian **Sartika (2008)** menggunakan metode analisis regresi sederhana, sehingga hanya ada satu variabel bebas (dana zakat produktif yang diberikan LAZYayasan Solo Peduli Surakarta) yang diduga mempengaruhi variabel tak bebas (pendapatan *mustahiq*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana zakat produktif berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan *mustahiq*.

Salah satu tujuan dari penelitian **Wirawan (2008)** adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan *mustahiq* pengrajin tahu yang merupakan peserta program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa (MM DD) di Kampung Iwul. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan *mustahiq* adalah modal pinjaman dari MM-DD, pemakaian tenaga kerja, pendapatan harian dari usaha tahu, dan pendapatan harian lain-lain diluar usaha tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan harian dari usaha tahu dan pendapatan harian lain-lain di luar usaha tahu berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap peningkatan pendapatan peserta program. Sementara itu, modal pinjaman justru berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap peningkatan pendapatan peserta program. Hal ini karena alokasi penggunaan modal

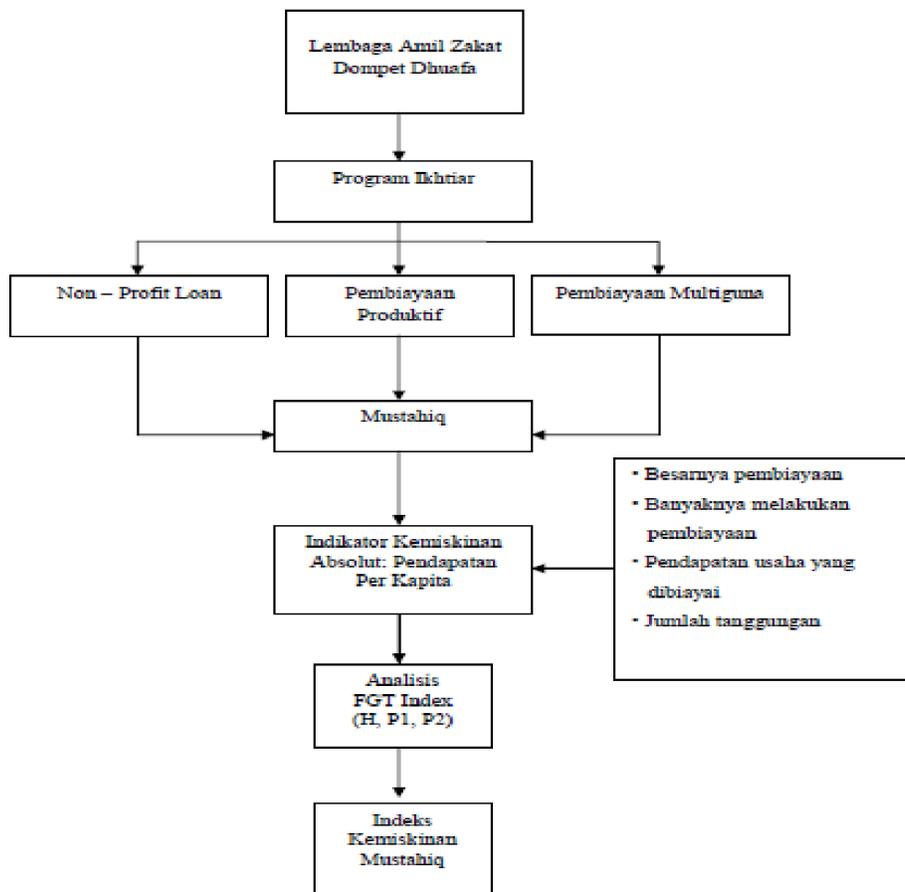
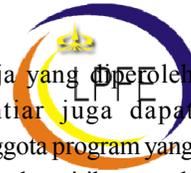
pinjaman tidak hanya ditujukan untuk pemakaian jangka pendek, tetapi juga untuk keperluan investasi (jangka panjang), sehingga manfaatnya tidak semua dapat langsung dinikmati saat ini. Variabel lain yang dianalisis adalah pemakaian tenaga kerja. Hasilnya, pemakaian tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peserta program.

Tujuan penelitian Multifiah (2009) adalah menganalisis pengaruh bantuan ZIS berupa bantuan modal usaha, beasiswa, dan bantuan biaya kesehatan, serta lama menerima bantuan, secara bersama-sama maupun parsial terhadap kesejahteraan Rumah Tangga Muslim yang Miskin (RTMM). Pengumpulan data melalui survey, dilakukan pada sejumlah RTMM yang menerima ZIS melalui Badan Amil, yang berdomisili di daerah Malang meliputi kota dan kabupaten. Mereka adalah *mustahiq* (fakir miskin) yang menerima bantuan yang dimaksud dari ke empat lembaga yaitu Baitul Maal Hidayatullah (BMH), Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Lagzis Raden Patah Unibraw dan Lagzis Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel bantuan modal, bantuan beasiswa, bantuan biaya kesehatan dan lama menerima bantuan, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen RTMM. Tetapi secara parsial hanya variabel lama menerima bantuan saja yang berpengaruh, sedangkan variabel-variabel bantuan modal, bantuan beasiswa, bantuan kesehatan berpengaruh



tidak signifikan. Hasil analisis dan pengamatan secara kualitatif menunjukkan bahwa pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena kecilnya dana yang diberikan dalam bentuk masing-masing jenis bantuan, bantuan bersifat parsial, monitoring yang lemah, dan inkonsisten perilaku *mustahiq*.

Bantuan modal kerja yang diperoleh melalui program ikhtiar juga dapat memotivasi *mustahiq* anggota program yang tadinya hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga untuk ikut aktif mencari sumber penghasilan keluarga. Oleh karena itu, keaktifan *mustahiq* untuk bekerja tersebut



Gambar 2
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



akan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita *mustahiq*. Latar belakang tingkat pendidikan *mustahiq* dapat mempengaruhi wawasan dan *skill mustahiq* dalam mengelola dana dan menjalankan usaha. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan *mustahiq*, pendapatan per kapita *mustahiq* diharapkan juga akan lebih tinggi karena kemampuannya dalam mengelola dana dan menjalankan usaha. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bagan kerangka pemikiran tersebut dilihat pada gambar 2.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Maret 2013, dengan melakukan studi kasus pada salah satu daerah yang menjadi tempat pelaksanaan program ikhtiar, yaitu melalui lembaga amal zakat Dompot Dhuafa, pada program ikhtiar di dua desa yaitu di desa Tegal Kampung Anyar dan desa Babakan Sabrang, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi selain berdasarkan rekomendasi dari pihak pelaksana program ikhtiar, juga karena desa Tegal Kampung Anyar dan desa Babakan Sabrang termasuk salah satu desa yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif dan dengan

menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, yaitu *mustahiq* yang menjadi anggota program ikhtiar desa Tegal Kampung Anyar dan desa Babakan Sabrang.

Sampel Penelitian

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang merupakan anggota program ikhtiar desa Tegal Kampung Anyar dan desa Babakan Sabrang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan mengenai beberapa karakteristik terkait anggota sampel yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian (Juanda, 2007). Dalam hal ini, anggota program ikhtiar yang menjadi sampel penelitian adalah anggota yang mengajukan pembiayaan terakhirnya dalam program ikhtiar untuk modal kerja. Data yang digunakan berupa data panel atas 60 kuisioner untuk wawancara langsung dengan responden tentang program ikhtiar ini, dan dengan periode penelitian 2011 - 2012, hingga saat ini pada tahun 2013.

Metode Analisis Data

FGT Index

$$P\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^\alpha$$

Alat analisis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah FGT Index (Foster, Greer, dan Thorbecke, 1984)

dengan menggunakan $\alpha=0$, $\alpha=1$, dan $\alpha=2$. Ketika $\alpha=0$, ukuran ini sama dengan *headcount ratio* (H); ketika $\alpha=1$, menunjukkan ukuran indeks kedalaman kemiskinan/*poverty depth index* (P1); dan ketika $\alpha=2$, ukurannya sama dengan indeks keparahan kemiskinan/*poverty severity index* (P2). Formula dasar untuk mengukur indeks kemiskinan dengan *FGT Index* adalah sebagai berikut:

Dimana:

P_α = Indeks kemiskinan (dengan $\alpha \geq 0$ merupakan parameter ‘penghindaran kemiskinan’ yang memberikan bermacam pembobotan pada perbedaan pendapatan setiap individu yang miskin dan garis kemiskinan)

n = Jumlah observasi

q = Jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan

z = Garis kemiskinan

y_i = Pendapatan orang miskin ke- i

Headcount Index (H)

Headcount index adalah pengukuran sederhana untuk mengidentifikasi berapa jumlah yang presentase rumah tangga yang dikategorikan miskin. Indeks ini hanya memenuhi prinsip anonimitas yaitu tidak bergantung pada siapa yang miskin. Besar nilai *headcount index* sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan. Formula untuk mengukur *headcount ratio index* diperoleh dari *FGT Index* dengan nilai $\alpha=0$ (Foster, Greer, dan Thorbecke, 1984).



Penggunaan *headcount ratio* sebagai alat analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jumlah orang miskin yang dapat dikurangi melalui pendayagunaan zakat produktif dalam program ikhtiar. Semakin kecil nilai *headcount ratio*, maka jumlah penduduk miskin semakin sedikit. Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan *headcount ratio* telah memenuhi aksioma fokus, namun informasi kemiskinan yang diberikan masih sangat terbatas karena tidak bisa memberikan informasi ‘seberapa miskin’ orang miskin itu (aksioma kesamaan), serta tidak memperhatikan aspek distribusi pendapatan/pengeluaran diantara masyarakat miskin (aksioma transfer).

Indeks Kedalaman Kemiskinan/Poverty Gap (P1)

Alat analisa kemiskinan yang moderat adalah *poverty gap* yang digunakan untuk mengukur jarak antara rata-rata pendapatan kelompok miskin secara agregat dengan garis kemiskinan (defisit pendapatan). Dengan kata lain, *poverty gap* merupakan selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga miskin. Oleh sebab itu *poverty gap* disebut sebagai ukuran kedalaman kemiskinan. Sedangkan bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan dianggap memiliki nilai indeks *poverty gap* sama dengan nol. Ukuran ini telah memenuhi prinsip anonimitas dan monotonisitas, tetapi belum

memenuhi prinsip transfer atau sensitivitas distribusional.

Nilai *poverty gap* berguna untuk menentukan target sasaran bantuan dan program karena menunjukkan biaya yang dibutuhkan dalam mengentaskan kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan seberapa banyak dana yang harus dimiliki untuk ditransfer kepada RTM sehingga pendapatan mereka naik di atas garis kemiskinan. Keadaan ini dapat terjadi jika tidak adanya biaya transaksi dan faktor penghambat (transfer sempurna). Semakin kecil nilai *poverty gap*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan/Severity Index (P2)

Indeks keparahan kemiskinan menggambarkan ketimpangan pendapatan antar penduduk miskin. Semakin kecil nilai indeks keparahan kemiskinan, maka distribusi pendapatan diantara masyarakat miskin semakin merata. Indeks keparahan kemiskinan merupakan sebuah ukuran tentang keparahan kemiskinan yang telah digunakan secara luas dengan menggunakan nilai $\alpha=2$.

Jika tidak ada seorangpun yang hidup dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan, maka nilai indeks ini akan sama dengan nol. Dalam konteks pendayagunaan zakat, jika nilai indeks ini mengalami penurunan, maka artinya zakat memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat

keparahan kemiskinan. Demikian pula sebaliknya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis FGT Index

Analisa Kemiskinan Umum

Suatu program penanggulangan, dapat dikatakan berperan positif apabila mampu mengurangi beban kemiskinan. Program tersebut tidak dapat diketahui pengaruhnya terhadap beban kemiskinan apabila tidak dilakukan kajian dan evaluasi. Pendistribusian zakat yang dilakukan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) bertujuan mengurangi beban kemiskinan di masyarakat baik melalui bantuan karitatif atau bantuan produktif. Namun, apakah tujuan tersebut telah tercapai atau gagal serta bila tercapai seberapa besar zakat dapat mengurangi beban kemiskinan.

Indikator Kemiskinan *Mustahiq*

Hasil pengolahan data pendapatan per kapita responden sebelum dan setelah adanya mengikuti program ikhtiar yang dianalisis menggunakan FGT Index dapat dilihat pada Tabel 3.

Headcount Ratio (H)

Pada tabel 3 nilai indeks *headcount* sebesar 0,533 yang bermakna dari seluruh penerima zakat (*mustahiq*) yang diamati, 53,3 persennya dikategorikan miskin berdasarkan kriteria BPS, sedangkan 46,7 persen tidak dikategorikan miskin menurut



Tabel 3
Hasil Perhitungan Indeks Kemiskinan

Indeks Kemiskinan	Sebelum Mengikuti Program Ikhtiar	Setelah Mengikuti Program Ikhtiar
Headcount Index	0,533	0,217
P1	209,331,500	136.326,69
I	0,385	0,251
P2	0,373	0,087
P3 (FGT Index)	0,114	0,0017

kriteria BPS. Kecilnya persentase rumah tangga miskin tersebut bukan berarti bahwa kinerja OPZ buruk dalam penyaluran dana zakat. Melainkan, lebih karena garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS lebih rendah dibandingkan dengan standar *nishab* yang selama ini dijadikan sebagai batas pembeda antara *muzzaki* dan *mustahiq*. Karena nilai indeks *headcount* sangat bergantung pada garis kemiskinan maka penggunaan garis kemiskinan yang berbeda dapat menghasilkan persentase RTM yang berbeda pula. Selain itu, penentuan penerima manfaat zakat tidak hanya didasarkan pada garis kemiskinan tetapi juga karakteristik lainnya dan dapat berbeda untuk tiap program seperti bantuan modal yang dapat berbeda kriteria kelayakannya dengan bantuan karitatif. Penggunaan garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS dalam penelitian ini selain dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan garis kemiskinan yang dipakai dan dipublikasikan oleh pemerintah.

Indeks Kedalaman Kemiskinan/*Poverty Gap* (P1)

Indeks kemiskinan dan kisaran biaya yang diperlukan untuk menutupiditunjukkan oleh indeks *income gap* (I) dan *poverty gap* (P1). Tanpa zakat nilai indeks *income gap* sebesar 0,385 dan setelah adanya distribusi zakat nilai turun menjadi 0,251. Penurunan nilai indeks tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pendapatan (atau pengeluaran) rumah tangga miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan.

Indeks kedalaman kemiskinan *mustahiq* mengalami penurunan yang dilihat berdasarkan ukuran rata-rata kesenjangan pendapatan masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar Rp. 209.331,50/ rumah tangga/bulan menjadi Rp. 136.326,69/ rumah tangga/ bulan setelah *mustahiq* mengikuti program ikhtiar. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Dengan catatan tanpa biaya transaksi dan faktor penghambat.

Indeks Keparahan Kemiskinan/*Severity Index* (P2)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai indeks keparahan kemiskinan *mustahiq* sebelum mengikuti program ikhtiar adalah 37,3%. Sedangkan setelah mengikuti program ikhtiar, nilai indeks P2 menurun menjadi 0,87%. Begitu pula dengan FGT *Index* yang turun dari 0,114 menjadi 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa pendistribusian zakat untuk modal kerja dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di antara *mustahiq*, sehingga distribusi pendapatan di antara mereka relatif lebih merata dibanding dengan kondisi sebelum adanya program pendistribusian zakat sebagai modal kerja melalui program ikhtiar.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh pendistribusian zakat sebagai modal kerja terhadap indikator kemiskinan dan tingkat pendapatan *mustahiq* yang dilakukan dengan mengambil studi kasus pada pelaksanaan program ikhtiar di desa Tegal dan desa Babakan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator kemiskinan *mustahiq* mengalami penurunan setelah *mustahiq* tersebut mengikuti program ikhtiar. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya nilai *headcount ratio* (H), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan

kemiskinan (P2) *mustahiq* setelah mereka mengikuti program ikhtiar. Nilai H mengalami penurunan dari 0,533 menjadi 0,217 ; nilai P1 menurun dari 0,385 menjadi 0,251 ; dan nilai P2 menurun dari 0,373 menjadi 0,087.

2. Berdasarkan hasil survey lapangan telah diketahui bahwa persepsi para *mustahiq* telah merasakan hal positif dengan adanya bantuan dana zakat oleh Dompet Dhuafa Republika melalui Masyarakat Mandiri dimana dana yang digunakan adalah dengan tujuan untuk usaha produktif bukan hanya sekedar untuk kebutuhan konsumtif. Sehingga dana yang digunakan untuk kegiatan yang produktif dapat meningkatkan skala usahanya dan pendapatan mereka tentunya. Namun yang menjadi kendala saat ini adalah para *mustahiq* masih merasa kekurangan atas bantuan dana zakat yang diberikan artinya mereka masih berharap untuk mendapatkan bantuan yang lebih mencukupi untuk kegiatan pemberdayaan tersebut sehingga dapat membantu mereka untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (*welfare economic*). Terlihat bahwa para *mustahiq* masih melihat angka besarnya bukannya bagaimana cara mereka dapat mengelolabantuan yang diberikan.

Implikasi Kebijakan

1. Pelaksanaan program ikhtiar di desa Tegal dan desa Babakan terbukti dapat

menurunkan indikator-indikator kemiskinan *mustahiq* yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, program pendayagunaan dana zakat produktif sebagai modalkerja seperti yang dilakukan melalui program ikhtiar perlu terus dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengelola zakat di Indonesia. Hal ini bertujuan agar fungsi zakat sebagai instrumen untuk mengentaskan kemiskinan dapat berjalan lebih optimal.

2. Untuk penyediaan data para mitra (*mustahiq*) yang mengikuti program ikhtiar Zona Madina di Masyarakat Mandiri (MM) diperlukan pembaharuan data untuk perminggunya, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan tiap-tiap *mustahiq* sendiri apakah mengalami peningkatan atau penurunan pendapatannya dalam harian. Dan mendata ulang kembali untuk pendapatan sebelum mengikuti program bagi para pembina dan pendamping MM jika ingin membuat program ikhtiar selanjutnya di desa-desa lainnya. Data yang di survey harus jelas, lengkap dan sesuai dengan penduduk desa tersebut. Dan bagi masyarakat yang telah mengikuti program ikhtiar akan lebih baik dilaporkan ke pemerintahan desa agar lebih jelas dan diakui bahwa program ini terdata.
3. Lembaga-lembaga pelaksana program ikhtiar (Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa, Yayasan Masyarakat Mandiri, dan Koperasi ISM) perlu melakukan evaluasi terhadap tingkat plafon yang

diberikan dalam pembiayaan produktif agar besar plafon tersebut efektif untuk meningkatkan pendapatan *mustahiq*.

Disamping itu, proses monitoring penggunaan dana dengan meminta bukti-bukti transaksi dari *mustahiq* perlu lebih diperketat agar penggunaan dana pembiayaan tetap sesuai dengan akad yang telah dibuat. Selain itu, yayasan Masyarakat Mandiri sebagai salah satu lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program ikhtiar, khususnya dalam hal pembinaan dan pendampingan anggota, perlu melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan potensi *mustahiq* dan lingkungannya. Pelatihan tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan wirausaha para *mustahiq*. Sementara itu, untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan *mustahiq* dari sisi perencanaan keluarga, maka para *mustahiq* tersebut perlu mendapatkan pendidikan yang lebih layak mengenai perencanaan keluarga.

4. Pada penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan analisis terhadap indikator kemiskinan masyarakat miskin yang tidak mengikuti program pemberdayaan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program dengan cara membandingkan perubahan indikator kemiskinan masyarakat miskin yang mengikuti program pemberdayaan ekonomi dengan masyarakat miskin yang tidak mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, (QS : At-Taubah 9 : 103 dan 60, QS : Al-Kahfi 18 : 60)
- Antonio, M.S. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik, *Data dan Informasi Kemiskinan berbagai tahun*, Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Jawa Barat Dalam Angka 2010 - 2012*, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Tingkat Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Barat di Menurut Kabupaten/kota Tahun 2011*. Berita Resmi Statistik No. 47/ IX/1 September 2006.
- Beik, I.S. 2008. *Analysis on the Role of Zakat in Alleviating Poverty: Dompot Dhuafa Republika Case Study*. Makalah Dipresentasikan pada Konferensi Internasional IDB di Bangladesh, Februari 2009.
- Djamil, F. 2004. Pendekatan Maqashid Al-Syariah terhadap Pendayagunaan Zakat. Di dalam: Abidin, editor. *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: PIRAMEDIA.
- Foster, J., J. Greer, dan E. Thorbecke. 1984. *Notes and Comments: A Class of Decomposable Poverty Measures*. *Econometrica*, 52(3): 761-766.
- Garis Kemiskinan : <http://mlbipis.com/articles/ipb-mengenang-bapak-sosiologiperdesaan-prof-sajogyo>
- Hafidhuddin, D. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, E.S. 2008. *Kemiskinan di Indonesia*. <http://yuliandriansyah.multiply.com/journal/item/32> (12 Maret 2009)
- IMZ. 2010. *Indonesia Zakat and Development Report 2011*, Kajian Empiris Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan. IMZ, Ciputat.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Juanda, B. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Manan, Abdul, 2013, "UU Zakat Ditolak Apa Solusinya?", *Majalah Ekonomi Syariah* Vol, 10 No. 9/1434 H. Jakarta.
- Multifiah, 2009. *Analisis Pengaruh Bantuan ZIS Secara terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Muslim yang Miskin (RTMM)*. Unibraw Malang. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Nasoetion, L.I. 1996. Taksonomi Kemiskinan di Indonesia: Suatu Kajian Eksploratif. Di dalam: Sitorus, et al., editor. *Memahami dan Menanggulangi Kemsikinandi Indonesia*. Prof. Dr. Sajogyo 70 Tahun. Jakarta: PT Grasindo.

- Nasution, et al. 2008. *Indonesia Zakat and Development Report 2009*. Depok: CID. Qardhawi, *Fiqhuz-Zakat, Al-Maktabah Asy-Syamilah, Kitab Al-Hawi, Al-Mawardi*, hlm. 52, Al-Hadist.
- Pemerintah Desa Tegal Kampung Anyar dan Desa Babakan Sabrang. 2013a. *Data Demografi Karakteristik Desa Tegal Kampung Anyar dan Desa Babakan Sabrang* Bogor: Pemerintah Desa.
- Rahmawati, I. 2005. *Analisis Dampak Pendistribusian Zakat Melalui Kredit terhadap Pendapatan Mustahik (Studi Kasus: Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa)* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sartika, M. 2008. *Pengaruh Pendaya gunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*. *Jurnal Ekonomi Islam La_Riba*, 2(1): 75-89.
- Sukirno, S, 2011, "Mikro Ekonomi Pengantar", PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, Cetakan ke 26, Jakarta.
- Tambunan, T.T.H, 2003. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Ghalia Jakarta..
- Teori Produksi : <http://ardra.biz/Ekonomi-ekonomi-mikro/teori-fungsi-produksi> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. *Pengelolaan Zakat yang akan dilengkapidengan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Undang-Undang Secara Profesional, Transparan dan Akuntan*. Jakarta
- Wirawan. 2008. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (Studi Kasus: Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- World Development Report, 1990. *Ketidakkampuan Dalam Memenuhi Standar Hidup Minimal*, available: <http://www.worldbank.org>.
- World Development Report, 2000-2001. *Kesenjangan Dari Hidup yang Sejahtera*, available: <http://www.worldbank.org>.



